

MEMBANGUN KARAKTER YANG ISLAMI MELALUI AL-ISLAM DAN
KEMUHAMMADIYAHAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ENREKANG

Nurul Afifa, Elihami

Universitas Muhammadiyah Enrekang

nurulafifa.mahasiswapgsd@gmail.com

Abstrak

Segala aktivitas manusia dan tingkah lakunya didominasi oleh lingkungan yang mempengaruhi bahkan karakter bisa terjadi karena bawaan manusia sejak lahir. Yang menjadi perhatian kita sebagai manusia, bagaimana jika penyimpangan terjadi pada manusia terkait kasus yang marak di lingkungan kita seperti pencurian, pembunuhan, bahkan perilaku korupsi ketika menjadi pimpinan di negeri ini. Karena sejatinya Islam merupakan ajaran yang tak lepas dari berperilaku, berakhlak, dan berbudi pekerti yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan memberikan kontribusi positif diantaranya penguatan terhadap religious, kejujuran, bersifat moderat, serta sikap intelektualnya melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

Kata Kunci : Al Islam dan Kemuhammadiyah, Karakter Islami

PENDAHULUAN

Karakter yang dimiliki bangsa, ialah gambaran dari karakter manusia yang berada didalam bangsa tersebut. Akar permasalahan dari runtuhnya kehidupan berbangsa dan bernegara di nusantara ini adalah setiap individu yang berada didalamnya. Ketika persoalan korupsi menjadi besar dan meracuni tatanan pemerintahan dinegeri ini apa yang perlu dibenahi dalam berbangsa dan bernegara dinegara ini. Contoh yang sangat jelas di depan mata kita, ketika secara serentak berbagai saluran televisi menayangkan bentuk criminal atau dugaan korupsi berjamaah yang dilakukan anggota DPRD berjumlah 41 orang di kota Malang dan wali kota sebagai penggerak pemerintahan mengalami kasus yang sama. Fenomena ini menandakan adanya kesalahan watak atau karakter terhadap manusia dinegeri tercinta ini. Membicarakan tentang karakter, dapat didefinisikan sebagai berikut, dari segi bahasa, definisi karakter ialah kebiasaan atau kata lainnya adalah tabiat. Sedangkan dari segi para pakar psikologi, karakter didefinisikan sebagai sebuah keyakinan yang tersistematis dan mengarahkan kepada tindakan kebiasaannya yang dilakukan individu. Oleh karenanya, jikalau ingin mengetahui pengetahuan dari karakter individu dapat diketahui dengan bagaimana seseorang tersebut akan bertindak dan bersikap dengan kondisi-kondisi tertentu. Karakter merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia. Karakter definisinya sama dengan

definisi watak, yaitu sifat dan sikap batiniah yang memberi pengaruh terhadap segenap daya pikiran, pola perilaku, kinerja budi pekerti, dan tabiat yang melekat pada diri manusia. Pembentukan karakter harus dimulai dari manusia itu dilahirkan. Setelah manusia lahir pola karakter ditentukan oleh lingkungan yang berada didekat manusia tersebut.

Pembentukan karakter dapat diidentikan dengan pendekatan empiris yang mengatakan bahwa manusia dibentuk berdasarkan pengalaman indera dan lingkungan manusia itu berada. Upaya pembentukan karakter dapat dituangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai upaya sadar membentuk manusia seutuhnya berdasarkan kekuatan intelektual dan keimanan agar potensi yang dimiliki menjadi semakin tertatata dan terarah. Menurut Undang Undang Republik Indonesia pada Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dari orang dewasa yang terencana guna mewujudkan suasana dan situasi belajar dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dengan aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya, ada upaya untuk memiliki dan mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan, sadar dalam pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan yang terencana, memiliki akhlak mulia, serta memiliki keterampilan diri, untuk masyarakat, negara dan bangsa.

Pemahaman dari definisi Pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah wadah yang cocok dalam

pengembangan karakter yang dimiliki manusia. Membentuk manusia yang berkarakter melalui pendidikan, bukanlah perkara mudah. Membentuk karakter yang berkualitas harus ada upaya dan cara khusus, agar manusia memiliki modal yang tepat mampu mengembangkan kompetensi dan terbentuk secara mandiri. Membentuk peserta didik atau mahapeserta didik yang memiliki karakter, bukan usaha yang instan (cepat terbentuk tidak membutuhkan waktu lama). Pembentukan karakter tersebut memerlukan usaha gigih dan terus menerus untuk merefleksi terkait keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata. Agar manusia di Negara ini memiliki karakter dengan kualitas baik. Diperlukan adanya sinergi dan interaksi yang signifikan antara pengurangan dan penambahan pelajaran yang akan di adakan di sekolah-sekolah. Maka dari itu pendidikan islam sebagai wadah yang pas dalam pembentukan karakter harus memiliki porsi yang optimal dalam kurikulum di sekolah. Dan pendidikan islam sebagai jalan lurus untuk memperbaiki tatanan etis serta mampu untuk membentuk akhlak mulia bagi manusia.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam sebagai bagian dari menyiapkan manusia yang unggul untuk hidup lebih baik dalam apapun baik keadaan damai atau tenang maupun dalam keadaan sulit atau perang, serta menyiapkannya segala sesuatu untuk menghadapi kesenjangan masyarakat dengan berbagai permasalahannya. Menurut Tobroni 26 November 2018 Ketika pendidikan islam sudah mendarah daging, maka akan terbentuk sebuah karakter islami. Karena karakter tersebut adalah watak atau tabiat. Pemahaman kata karakter, istilah ini berasal dari bahasa Latin yaitu "*charakter*", memiliki makna harfiah: tabiat watak, kejiwaan, sifat-sifat budi pekerti, akhlak atau kepribadian (Oxford). Makna istilah yang diungkap oleh beberapa pakar, karakter memiliki makna sebagai sifat manusia yang ada pada dirinya, manusia dapat berkembang disesuaikan dengan sifat dan factor yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri. Karakter yang diartikan sebagai budi pekerti atau akhlak, sifat kejiwaan manusias menjadi penciri bagi setiapindividu atau kelompok manusia. Istilah dari "*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*."

Karakteristik sebagai implementasi nilai-nilai perilaku manusia sebagai pemahaman terhadap komunikasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada diri sendiri, dengan sesama manusia, serta lingkungan, dan negara yang mewujudkan pola pikir, sifat, prasangka, perbuatan dan perkataan, berdasarkan pada norma-norma yang berlaku seperti norma agama, norma hukum, penguatan tata krama, norma budaya, dan norma adat istiadat.

Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau yang sering disingkat AIK, merupakan mata kuliah wajib yang

diberikan di perguruan tinggi swasta miliknya persyarikatan Muhammadiyah. Mata kuliah AIK merupakan mata kuliah wajib ditempuh oleh peserta didik semester 1, semester 2, semester 3 dan semester 6, matakuliah AIK juga merupakan salah satu ciri khas dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah di persyarikatan seluruh nusantara, kurikulum AIK diatur dalam ketentuan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/ I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Pada BAB VI tentang kurikulum Pasal 9 ayat (2) dengan bunyi sebagai berikut: "Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib memiliki ciri khas kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah yang diatur lebih lanjut dengan ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi." Hal ini menandakan bahwa mata kuliah AIK diajarkan di semua PTM dan diatur oleh majlis pendidikan tinggi muhammadiyah. Matakuliah AIK sebagai bagian dari upaya muhammadiyah untuk berkontribusi terhadap pembentukan karakter islami. Sebagaimana usaha pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter yang tertuang dalam Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Beberapa konsekuensi yang perlu ditanggung oleh seluruh masyarakat terkait dengan pendidikan karakter, ternyata ada upaya dalam dalam matakuliah AIK untuk pembentukan karakter islami. dengan ini peneliti mencoba untuk menganalisis antara pendidikan karakter di AIK dengan kaitan peraturan pemerintah tersebut, maka dalam penelitian ini akan diberi judul : "Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Studi Analisis Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK))".

Al Islam Dan Kemuhammadiyah dalam membangun konsep Sikap Religius sesuai dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Membentuk karakter paripurna peserta didik perlu adanya upaya yang serius. Indikator penentu dalam membentuk karakter islami adalah hadis nabi dan al-qur'an nuli karim sebagai pegangan hidup umat islam, untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi berupa karakter islami yang kuat pada peserta didik, diperlukan model dan tokoh inspiratif serta memiliki kecakapan yang ideal dalam hidupan sehari-hari, figure tersebut terdapat pada nabi kita yang agung yaitu Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai figure yang sempurna dan idel untuk menjadi modeling berprilaku islami. Kemudian, pribadi yang ideal tersebut diintegrasikan dengan budaya lokal sehingga mampu bersinergi dalam kurikulum berbasis karakter keislaman. Integrasi dan interkoneksi nilai-nilai dalam sumber utama umat islam dengan kearifan lokal yang tidak melenceng dengan syariah dapat terwujud sebagai dari buah Pendidikan islam yang berupa akhlakul karimah.

Akhlak yang baik inilah yang menjadi kesepakatan Bersama dan disepakati sebagai bagian dari karakter yang harus dimiliki peserta didik. Agar menjadi mentradisi atau kebiasaan

dari peserta didik dan berbudala dalam perilaku peserta didik diperlukan konsep Pendidikan karakter yang perlu mengarah kepada kepedulan religious. Kepedulian religious dan kesadaran beragama islam yang baik perlu adanya kiat kiat dan strategi yang jitu. Konsep tersebut ada pada Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyaan atau yang disebut dengan Pendidikan AIK. Konsep pendidikan AIK sesungguhnya sudah mengarah kepada konsep Pendidikan Islam yang ideal dan mengarah pembentukan karakter keislaman, dari sisi religious keagamaan pendidikan AIK mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupan. Sisi-sisi spiritual keagamaan, kecerdasan berintelektual, berfikir imajinatif, kekuatan fisik, saran berfikir ilmiah, kemampuan berbahasa menjadi pola dasar konsep pendidikan AIK. Melihat konsep pendidikan AIK yang ada dalam institusi Pendidikan memberikan gambaran bahwa konsep Pendidikan AIK mengalami keutamaan dalam praktek dan terdepan dalam pemberdayaan potensi peserta didik untuk memberikan keutuhan spiritual melalui Spirit Pendidikan keagamaan Islam, serta mampu untuk mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai manifestasi terhadap aspek kehidupan yang berjalan menuju pada arah lebih baik dan tunduk kepada ajaran Allah SWT.

Diskursus Pemikiran keagamaan AIK yang semua bercorak teosentrisme (berpusat pada Tuhan) konsep pendidikan AIK dalam buku pedoman Pendidikan AIK banyak mengandung unsur ketuhanan dan kemanusiaan sebagai pusat Pendidikan. Perspektif teo-antroposentrisme mencoba memadukan antara pemahaman terhadap kecintaan kepada tuhan atau yang disebut dengan orientasi “hablu min Allah” yaitu hubungan dengan Allah sebagai pusat ketuhanan pada pengembangan potensi spiritual peserta didik atau yang sering disebut dengan teosentrisme. Mencoba untuk memadukan antara kecintaan dengan sesama manusia atau yang sering disebut dengan “habl min al-nas”, yaitu mencoba menghubungkan antara kecintaan dengan sesama manusia sebagai konsep antroposentrisme. Ketika ada integrasi yang utuh dan seimbang antara Al-Islam sebagai manifestasi sifat Rahman dan Rahim Allah menciptakan kesadaran pada peserta didik akan adanya kecerdasan spiritual. Dampak yang akan diterima oleh peserta didik berupa petunjuk jalan yang lurus (tidak sesat) kepada peserta didik sebagai hamba Tuhan.

Konsep Pendidikan AIK yang perlu dipahami adalah konsep kedamaian dan petunjuk bagi seorang hamba. Karena asal kata Al-Islam sendiri adalah damai dan sebagai “Hudan li nassi”. Peserta didik sebagai manusia juga dikaruniai fitrah dan hanif untuk menjadikan petunjuk bagi proses berpendidikan dalam semua jenjang kehidupan tentunya yang menjadi tujuan adalah kebahagiaan hidupnya. Bersikap religious dan Diskursus pemahaman tentang tuhan perlu disadari oleh peserta didik, untuk itu dalam hal ini peserta didik perlu

memahami konsep Pemikiran tentang Tuhan dalam AIK. Konsep Pendidikan AIK mencoba memberikan pemahaman terhadap peserta didik sebagai pengembangan sikap religious. Pendidikan AIK memfokuskan terhadap istilah yang lazim dipakai yaitu Allah dan Rabb. Pemahaman terhadap istilah Allah SWT memberikan konsepsi pemahaman kepada peserta didik tentang penjelasan substansi (Ululiyah) siapa tuhan tersebut dan lebih focus terhadap aqidah yang dipahamii oleh peserta didik. Pemahaman terhadap istilah Rabb bagi peserta didik menimbulkan pemikiran yang memunculkan bahwa konsep ini menjelaskan tentang alam semesta (Rububiyah). Istilah Allah sebagai Dzat Maha Suci mampu tergambar di otak peserta didik bahwa akan kehadirannya (Omnipresent) dimanapun berada meskipun bersipat ghib atau tidak tampak oleh mata, akan tetapi Secara substantif, istilah Allah memberikan sifat kepada peserta didik bahwa ada dzat maha segalanya sebagai penggerak dalam kehidupan ini. Maka dari itu termasuk istilah Robb. Menjadikan konsep pemahaman pada peserta didik bahwa ada dzat yang Maha Mencipta, Memberi Rizki, Memelihara, Maha Kasih terhadap hambaNya. Maha Adil, istilah Rabb merupakan peran serta Allah ketika menjalin hubungan dengan ummatnya. Sebagai bagaian dari konsep Pendidikan AIK perlu pula mengkaji hal-hal yang bersifat tabu dalam kehidupan saat ini terhadap kehidupan masa lampau. Seperti diskursus kenabian. Diskursus Pemikiran tentang Nabi, konsep Pendidikan AIK mencoba memberikan formula pemahaman kepada peserta didik agar sikap religious dapat berkembang dan menjadi lebih paham kepada agamanya adalah konsep kenabian sebagai utusan dari tuhan. Pemahaman kenabian ini perlu di serap oleh peserta didik karena Umat Islam memiliki pemahaman bahwa nabi adalah utusan Allah di dunia sebagai pembawa risalah ketauhidan. Dalam Pendidikan AIK konsep kenabian yang menjadi figure sentra adalah Nabi Muhammad SAW. Rasulullah menjadi figure sentral karena memiliki konsep yang paripurna serta ideal untuk diterapkan agar tujuan dari Pendidikan karakter sesuai dengan perpres no 87 tahun 2017 menjadi tercapai.

Nabi Muhammad merupakan manusia sempurna dengan (insan kamil) serta teladan yang patut dicontoh sebagai uswah hasanah. Menjadi penting untuk dikaji adalah pemahaman terhadap manusia sebagai bagian dari antroposentris. Konsep Pendidikan AIK dalam Diskursus pemikiran tentang manusia, bahwa manusia memiliki sifat-sifat sentral dalam konsep keIslaman sebagai khalifah (pemimpin) dan Abdullah (hamba allah). Manusia memiliki potensi yang kuat dalam mengelola, mengatur, memelihara kehidupan yang ada di bumi terutapa penanaman adanya istilah Roabb dan Allah tersebut. Penjabaran konsep manusia sebagai bagian dari khalifah sesuai dengan pengertian iman, bukan hanya ada pada tataran hati (qolb) akan tetapi pada tataran pernyataan (lisan) dan tataran perbuatan (arkan). Manusia dalam hal ini sebagai khalifah bukan hanya menyembah dan

menjadi pengagung Allah, akan tetapi harus berbuat lebih baik kepada sesama manusia dan kehidupan di alam semesta sebagai sifat Rabb. Sebagai penerapan terhadap kecerdasan spiritual perlu adanya pemahaman terhadap konsep pandangan hidup bagi kehidupan peserta didik di luar institusi Pendidikan. Konsep tersebut sudah ada pada panduan Pendidikan AIK. Diskursus tentang pemahaman tentang pandangan hidup dalam Pendidikan AIK menace kepada AL-Quran dan Hadis Nabi.

Pemahaman tentang arti kehidupan yang sesungguhnya perlu di pahami kepada peserta didik sebagai manusia, karena memiliki pengaruh terhadap jalan hidup manusia. Peserta didik perlu mengetahui faham spiritualmisticisme (mysticism) yang memandang bahwa dunia merupakan tempatnya kefanaan, dunia yang ditinggali manusia hari ini dan keduniawian sebagai batu penghambat atau penghalang manusia menuju keabadian Yang Hakiki, manusia harus memiliki upaya keras untuk menista dan mampu meninggalkan sementara keinginan keduniawian. Pandangan hidup terhadap faham zuhud sebagai pemahaman tasawuf (asketis) memiliki pandangan untuk mencapai prioritas kehidupan yang bertujuan ukhrawi dan tidak perlu meninggalkan keinginan duniawi. Potensi kepedulian terhadap agama yang dijalankan berupa etos, semangat dan kegairahan kerja. Pandangan yang seperti itu menjadi gambaran dan penjelasan dari peserta didik agar suskse merai kecerdasan spiritual dan mampu mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemahaman terhadap Pendidikan AIK yang sudah dijelaskan diatas, bertujuan memberikan pemahaman dan mampu mengeksplorasi lebih dalam terhadap potensi yang dimiliki peserta didik. Peserta didik sebagai manusia dapat mampu mengembangkan kemampuan dan potensinya berupa kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotor untuk membangun pondasi kecerdasan spiritual. Tujuan dari pendidikan AIK tidak lepas dari tiga konsep dasar pengetahuan Islam, berupa; kekuatan Iman, kesadaran Ihsan dan kecerdasan Islam.

Pertama, kekuatan iman-kemampuan Kognitif, Pendidikan AIK memberikan pengajaran kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk meyakini sesuatu, keyakinan didapat dari melatih setiap pengetahuan yang ada. Pendidikan AIK berupaya tidak memperbolehkan peserta didik mempercayai pengetahuan yang tidak sumber dari literasi yang kredibel. Pendidikan AIK memberikan pengajaran kepada peserta didik agar setiap kegiatan manusia menjadi perwujudan integrasi terhadap Allah SWT sebagai tuhan. Landasan pengetahuan Pendidikan AIK adalah pengetahuan yang absolut dengan pengetahuan tuhan dengan sumber pemahaman akurat. Dengan demikian pendidikan AIK mengarahkan setiap pengembangan Sumberdaya manusia mengarah kepada penalaran inderawi sesuai Dengan tuntunan illahi, dan terkoneksi dengan setiap lini

kehidupan adar memiliki dampak terhadap nilai nilai ketauhidan, allah sebagai teosentrisnya.

Kedua, kesadaran Ihsan- kemampuan afektif, memunculkan kesadaran Ihsan dalam diri individu seorang peserta didik perlu adanya daya intuitif yang terintegrasi dengan nilai-nilai tauhid. Seorang peserta didik dalam setiap aktivitas harus mampu merasakan Allah SWT dalam hatinya, dengan cara penghayatan mendalam memberikan imanisasi dalam otaknya kerja intuisi di relung dirinya, memberikan gambaran Allah setiap kegiatannya. Seluruh kekuatan yang dimiliki peserta didik hanya tertuju pada dimensi keesaan allah sebagai robbnya. Dorongan ini membuat perilaku peserta didik bukannya hanya memfokuskan pada sisi kemanusiaannya saja sebagaimana yang ada pada Pendidikan barat, Pendidikan AIK mencoba untuk memberikan stabilisasi kecemasan antar penguatan terhadap kesadaran dilihat dan melihant dengan kemampuan afektifnya sehingga kedua sisi kehidupan dapat terjaga dengan maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kekuatan untuk mendekatkan diri kepada allah dan mempuan tuntuk pedule terhadap kehidupan sesama manusia.

Ketiga, kecerdasan Islam- kemampuan psikomotorik, implementasi dan aktivitas peserta didik harus mengacu secara total pada nilai-nilai Islam, sebagai kemampuan yang ada pada keterampilan Pendidikan AIK. Kecerdasan Islam disini diartikan sebagai dengan kemampuan untuk bersikap dan perbuatan sesuai dengan perilaku syar'i. kemampuan psikomotorik diartikan dengan kemampuan untuk mengimplementasikan segala perbuatan peserta didik kedalam perbuatan yang mampu memenuhi nilai nilai islami. hasil yang akan diperoleh melalui serangkaian pengetahuan, serta pemahaman terhadap penghayatan islam akan menghasilkan perilaku keilmuan sesuai dengan apa yang akan diharapkan oleh tujuan Pendidikan nasional secara menyeluruh.

Pendidikan yang dikembangkan bukan dari Pendidikan islam hanya berorientasi pada satu titik atau satu aspek saja yaitu mempertahankan kemampuan dalam sector akan dan jasmaniah saja. Hal ini berkembang di sekolah yang memiliki paradigma Pendidikan barat yang corak utamanya adalah rasional empiris. Selalu berkarya tanpa melihat sisi moralitas yang akan terjadi jika pengetahuan itu dikembangkan. Pendidikan islam terutama Pendidikan AIK mencoba untuk selaslus memadukan segenap tingkat konsentrasinya pada sisi religiusitas terutama yang berhubungan dengan ahlak dan moralitas keagamaan. Apabila kajian keilmuan tidak sesuai dengan konsensus keagamaan ada upan untuk meluruskan agar sesuai dengan nilai-nilai islam. Ini yang menjadi lading dasar Pendidikan AIK. Orientasi teo-antroposentri mengedepankan sisi-sisi ketuhanan serta kesenjangan antara ummat manusia, dari pada arogansi rasional dalam setiap karya keilmuannya. Adanya nilai rasionallitas dalam kajian Pendidikan AIK tidak dipungkiri sebagai bahan atau alat untuk mengungkap sebuah

fenomena rekayasa yang berkembang dalam tataran pendidikan, melibatkan nilai adab dan perilaku berahlak terpuji menjadi titik tekan dalam memajukan Pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan AIK. Al Islam Dan Kemuhmadiyah dalam membangun konsep Sikap Intektual atau Berilmu sesuai dengan Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Konsepsi Pendidikan Al Islam dan Kemuhmadiyah atau Pendidikan AIK telah berkembang serta mampu bertahan lama semenjak organisasi Muhammadiyah lahir. Fakta ini memberikan gambaran bahwa pendidikan AIK mampu untuk memberikan kemajuan dan mencetak cendekiawan muslim yang handal di dunia. Kontribusinya Pendidikan AIK bagi bangsa Indonesia tidak lepas dari institusi Pendidikan yang berada di bawah naungan persyarikatan muhammadiyah, Pendidikan AIK tidak dilepaskan dari model pendidikan berkembang, yang berdasarkan pada nilai kebenaran, pencerahan dan budi pekerti yang baik, serta bersantra pada Alquran dan hadis nabi.

Nilai-nilai Pendidikan AIK dapat dijelaskan kedalam beberapa hal sebagaimana dibawah ini. Orientasi Pendidikan AIK yang memiliki korelasi dengan Sikap intelektual atau kekayaan kajian keilmuan memiliki peranan penting untuk kemajuan dalam penguatan Pendidikan karakter keislaman. Hal tersebut sebagai berikut : pertama, corak pendidikan dan pembelajaran AIK menace pada Al-quran dan hadis nabi, pembelajarannya diselenggarakan dengan penuh konsentra terhadap pemberdayaan keummatan.. Kedua, Pendidikan AIK lebih memntingkan ruhul ikhlas dalam mencapai keridha Allah swt., dasar dan inspirasi untuk mencapai, menjalankan, dan mendirikan amul usalah di Pendidikan AIK dalah semangat kerja dan gotong royong. Hal inilah menjadikan Pendidikan AIK terus berkembang dan mencetak kader kader berintelektual dalam setiap kehidupan. Dimana tujuan utama pendidikan AIK adalah mencetak dan membentuk insan muda yang memiliki karakter islami. insan terpelajar ini diharapkan mampu memiliki kesadaran etis dan kemampuan integratif dalam memahami kehidupan. Al-Qur'an dalam surat al-Qashash ayat 77 memberikan pemahaman kepada manusia dan ajuran untuk selalu melakukan perbuatan baik, karaena allah sudah memberikan kita hal yang terbaik, apa hal terbaik tersebut, diantaranya adalah akal pikiran untuk manusia.

Membentuk insan intelektual, diperlukan kerja keras diawali dengan kemampuan untuk mengamalkan setiap ajaran yang di pelajari. Hal yang perlu dilakukan adalah perilaku haley didasari sejak kecil, sifat ritual menjadi bekal kehidupan, kepedulian sosial menjadi ajang dalam berlomba lomba dalam kebaikan. Kegiatan sosial bukan berdasarkan pada faktor eksternal, menginginkan ganjaran dan takut pada ancaman. Kegiatan social harus mengedepankan keinginan etis, perilaku shaleh sebagai bagian invenstasi kepada Allah dan sesama. Materi

Pendidikan AL Islam sebagai pembentuk insan manusia yang berkemajuan, memiliki berjiwa damai, dengan penuh kasih sayang kepada sesame manusia. Al-Islam dan Kemuhmadiyah di PTM merupakan mata kuliah yang mengajarkan Islam sebagai hudan lin nassi untuk menuju jalan lurus, modal kepekaan sosial, menuju pengetahuan Tuhan, dan jalan kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pembelajaran Pendidikan AIK menjadikan Islam sebagai ilmu. Ilmu yang dikembangkan baik berupa ilmu keagamaan yang normatif mapun ilmu keagamaan yang bersifat histeorogafis, agar ilmu keislaman tidak monoton kepada ayat yang bersifat tetap, sedangkan ayat yang perlu penafsiran tidak dipedulikan, maka dari itu perlu adanya pemahaman yang komplit terhadap segala ilmu yang ada pada keagamaan islam, Konten pendidikan al -islam mengacu pada ilmu pengetahuan keislaman.

Untuk menjadikan Pendidikan AIK sebagai basis intelektual islam bagi peserta didik perlu pengolahan yang tepat dalam sitematika intelektualnya. Agar kemampuan literasi menjadi mandiri dan berpeluang untuk menciptakan literasi. Peserta dibekali pemahan keilmuan diluar jam kuliah sebagai pembinaan kemampuan berintelektual. Diluar jam kuliah perlu danya kelas kecil sebagai forum diskusi. Al-Islam Dan Kemuhmadiyah dalam membangun konsep Sikap Moderat sesuai dengan Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Perilaku yang berbeda dalam keberagama di negara kita akhir-akhir ini dianggap sebagai hal yang ekstrim dan penuh radikal, apalagi di kalangan umat Islam ada kelompok atau individu umat islam yang keras dan suka menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, dan liberal. Sikap dan perilaku yang a moral dapat mencoreng dan tidak sesuai dengan konsep karakter Islam yang dibawa oleh rasullah. Islam dating menebarkan cinta kasih dan saying terhadap sesama, sopan dan santun, tidak memihak terhadap kebatilan, dan bersikap toleransi. Islam tidak mengekang atau menjustifikasi seakan akan menyatakan bahwa kebenaran hanya milik kelompok atau individunya dan pihak diluar itu dianggap sesat, kafir, dan liberal.

Terbentuknya sikap saling menyalahkan dan menjunjung tinggi anggota serta membenarkan beberapa pihak sesuai dengan keinginan kelompok merupakan fokrter kurang moderatnya ummat manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian ummat kita sudah memiliki kemerosotan intelektual dan kembali kejaman tradisional yang meiliki keraguan dalam segala pengetahuannya, pemahamn skeptic membuat keraguan intelektual, kurang wawasan pengetahuan, interaksi keagamaan tidak kondusif (intoleransi), Lembaga keislaman tak berfikir maju. Dengan konstruksi pemahan ummat yang begitu labil rentan permusuhan karena fanatisme kesukuan, untuk itulah Muhammadiyah melalui Pendidikan AIK

mencoba mengembangkan karakter yang tengah (wasithiyah, moderat), saling mendukung dan memperkuat, bersikap kritis, tolong menolong, mencerahkan, mencerdaskan, serta interkasi sosial yang santun dalam memandang berbagai perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah, rahmat, dan khazanah intelektual yang dapat memperkaya pemikiran dan memperluas wawasan yang mendorong kemajuan. Keberhasilan dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, mendapat dukungan dari para tenaga pendidik yang mengajar para peserta didik. “Adapun metode mengajar yang dipakai oleh para guru adalah diskusi, tanya jawab, nasehat dan motivasi keteladanan tokoh – tokoh Islam.

Sebagai dosen pengampu matakuliah AIK perlu mengetahui bahwa model pendidikan AIK selama ini lebih banyak mengedepankan pengajar dan manajer kelas, hal ini kurang termotivasi untuk mahasiswa dalam membangun intelektualitas sesuai dengan kemajuan jaman. Pendidikan AIK diperlukan sebuah perubahan, model pembelajaran menjadi role model dan pemimpin kelas. Dampak dari role model ini, dosen pengampu memiliki tuntutan untuk mengintegrasikan akhlak dan kecerdasan intelektual mahasiswa sehingga mampu memberi dampak sebuah keteladanan. peran pemimpin kelas, adalah fasilitator, dosen memberikan pengajaran, pencerahan, dan memotivasi mahasiswa untuk bersemangat dalam mencari pembelajarannya sendiri, untuk itulah dosen harus mampu menguasai kelas sebagai pimpinan utamanya. Di era digital dimana teknologi informasi dan teknologi komunikasi menjadi prioritas kemajuan zaman, Semakin canggih TI dan TK tersebut merubah kedudukan mahasiswa bukan sebagai peserta didik. Mahasiswa memiliki peran yang berbeda dalam kemajuan teknologi ini yaitu sebagai subyek didik, sebagai aktor dan menjadi mitra dosen dalam segala kegiatan penting tridarma perguruan tinggi.

Lembaga Pendidikan memiliki sebuah Kejayaan ditentukan dengan adanya kualitas mahasiswa dan dosen, sebagai objek sekaligus subjek Pendidikan tinggi. Untuk itu dosen sebagai pendidik utama harus mampu memberikan peran central dan strategis kepada mahasiswa untuk melalui sebuah proses Pendidikan yang komplit. Keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi, memberi kemudahan bagi manusia untuk saling berkomunikasi. Adanya multikulturalisme di sebuah daerah memacu sebuah lembaga pendidikan yang semula hanya transfer of knowledge semakin lama akan mengalami kemunduran dan kehilangan relevansi. Pendidikan AI Islam harus berubah dan bersifat transformatif bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan penanaman mindset, serta pola pikir dan metodologi kedalam otak mahasiswa. sehingga, mahasiswa mampu untuk meberdayakan diri dalam upaya pengelolaan ilmu/informasi. Mahasiswa mampu menumbuhkan sikap kritis, reflektif dan memiliki keterbukaan dalam mencari sebuah kebenaran. Sikap kritis dan reflektif untuk

konteks pemikiran keagamaan, dalam sebuah pendidikan mahasiswa harus mampu mentransformatif untuk membentuk mind-set yang tidak taklid buta dan tidak ta’sub golongan atau mazhab, melainkan mampu membedakan permasalahan yang ushul dan yang furu’, mana yang partikuler dan mana yang universal. Pendekatan pembelajaran AIK harus dapat menggembirakan, mencerdaskan dan mengimankan mahapeserta didik dengan memperhatikan kecerdasannya. Pendekatan yang bersifat indoktrinatif dan memandang sesuatu secara hitam putih dianggap tidak relevan lagi. Metode pembelajaran AIK harus kreatif, inovatif, dan bervariasi sehingga dapat memberi tantangan dan membangkitkan minat serta kebutuhan mahapeserta didik terhadap AIK.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi perhatian bagi lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan Muhammadiyah. Karena Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai ruh pada setiap proses pembelajaran AIK. Upaya mencapai tujuan pendidikan Persyarikatan Muhammadiyah, sudah tertera dalam pedoman pembelajaran AIK Perguruan Tinggi. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter keislaman bagi seluruh peserta didik yang bersekolah di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Pembentukan karakter bisa dibentuk melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang disapaikan oleh para pengajar di sekolah Muhammadiyah. Ada tiga 3 sikap yang ditunjukkan dalam pembelajaran AIK dan akan diberikan kepada peserta didik setelah mendapatkan pendidikan AIK. Yang Pertama adalah sikap religius yang tergambar dari semangat para peserta didik melalui pemikiran yang bersifat dan berOrientasi teo-antroposentri. Kedua munculnya sikap moderat yang ditunjukkan dengan rasa kasih sayang, kesantunan, saling mendukung dan meperkuat, bersikap kritis terbuka dalam memandang perbedaan. Ketiga sikap cerdas dan berilmu yang terlihat dari semangat para peserta didik untuk membaca dan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adibah, Faroh. (2018). Peningkatan Daya Saing UMKM Kabupaten Pasuruan Untuk Menopang Perekonomian Nasional Dalam Menghadapi Persaingan Global. *MAGISTRA: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 85–92.
- [2] Adit, Albertus. (2020). Berikut Ini Pedoman PJJ Luring dalam Masa Darurat Covid-19. Retrieved from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/05/181621171/berikut-ini->

- pedoman- pjj-luring-dalam-masa-darurat-covid-19?page=all
- [3] Agusriadi, A., Elihami, E., Mutmainnah, M., & Busa, Y. (2021, February). Technical Guidance for Learning Management in a Video Conference with the Zoom and Youtube application in the Covid-19 Pandemic Era. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1783, No. 1, p. 012119). IOP Publishing.
- [4] Alawiyah, Faridah. (2012). Akses Pendidikan Tinggi Dan Penyebarannya The Access And Distribution Of Higher Education. *Kajian*, 13(3), 301–328.
- [5] Aminullah, A., Witar, H., Misna, M., & Elihami, E. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal Budaya Masserempulu Tema Keragaman Negeriku di Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 25-30.
- [6] Aniq, Amalia dan, & Fatonah, Siti. (2020). Penerapan Pembelajaran Daring Dragonlearn pada Era Pandemic Covid19 (Studi Kasus di MI Ma'had Islam Kopeng). *Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 148–164.
- [7] Anshori, Sodik. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- [8] Asrianti, A., Baas, I. B., Elihami, E., & Yusufika, Y. (2021). Islamic Monumental Works is important for politic and educational psychology: Key Issues and Recent developments in Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 146-153.
- [9] Djafar, S., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019). Increasing the Mathematics Learning through the Development of Vocational Mathematics Modules of STKIP Muhammadiyah Enrekang. *ICONSS Proceeding Series*, 246-251.
- [10] Efendi, A., & Elihami, E. (2019). GUIDE-LINING FOR LEARNING TO OPTIMIZING LEARNING ACHIEVEMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 56-62.
- [11] Elihami, E. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Melalui Kuis Dengan Umpan Balik Pada Mahasiswa Kelas. *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 27-37.
- [12] Elihami, E. (2022). Concept of 'Meaning of Words and Terms' in Elementary School learning: A review of literature. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 61-69.
- [13] Elihami, E. (2022). Describing about 'Teachers and Kemuhammadiyah' in elementary School Department: A review of literature. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 49-54.
- [14] Elihami, E. (2022). Describing of Ethnopedagogical Leadership Contribution to Towani Tolotang Community Based on Local Wisdom Values in Elementary Schools. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 55-60.
- [15] Elihami, E. (2022). E-Learning Process in Elementry School: Bibliometrics Approach. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 15-24.
- [16] Elihami, E. (2022). Relationship between nonformal education and Islamic Education in the Context of 2045 Agenda towards Education 4.0 and Society 5.0: Bibliometric Analysis. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 985-996.
- [17] Elihami, E. (2022). Supporting about 'education' in elementary School: A review of literature. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 42-48.
- [18] Elihami, E. (2022). Systematic literature reviews in teachers' attitude on students' performance for learning after a vaccine for Covid-19. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(1), 6-12.
- [19] Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). TEACHING TO VARIATION IN LEARNING FOR NON FORMAL EDUCATION DEPARTMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 29-40.
- [20] Elihami, E., & Nurhayani, N. PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI MEDIA PAPAN FLANNEL DI KELOMPOK BERMAIN.
- [21] Elihami, E., & Rahman, A. (2022). Implementing of Full Day School in improving the quality of Islamic Religious Education. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 9-15.
- [22] Elihami, E., & Saharuddin, A. (2017). PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN ISLAM DALAM ORGANISASI BELAJAR. *Edumas pul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- [23] Elihami, E., & Suparman, S. (2019). IMPROVING THE SKILLS OF CHILDREN MOZAIK THROUGH MERONCE IN MEDINA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 29-32.
- [24] Elihami, E., & Syahid, A. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG

- ISLAMI. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- [25] Elihami, E., & Syarif, I. (2017, November). *LEADERSHIP MANAGEMENT AND EDUCATION PLANNING: DEVELOPING THE ENTREPRENEURSHIP TRAINING OF ISLAMIC EDUCATION. In INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION* (Vol. 1, No. 01).
- [26] Elihami, E., Rahamma, T., Dangnga, M. S., & Gunawan, N. A. (2019). Increasing Learning Outcomes of the Islamic Education through the Buginese Falsafah
- [27] Fahrudin, Adi. 2012. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung : Humaniora.
- [28] Kamalia, P. U., & Andriansyah, E. H. (2021). Independent Learning-Independent Campus (MBKM) in Students' Perception. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), 857-867.
- [29] Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan non-formal (pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar PKBM di indonesia, sebuah pembelajaran dari kominkan japan)*. Bandung: Alfabeta
- [30] Kris H. Timotius. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [31] Mabaroh, Ilmiyatur Rosidah, Ana Ahsana El Sulukiyah, Diah Anita Pusparini, Masrurrotul Muzayadah, Dini Puspitawati, Maya Paramitha Dewanty Sudirman, Aqidatul Mujaddidah, Dewi Masitho , Sony Sukmawa, & Suchaina, M. Bayu Firmansyah. (2020). *Beradaptasi dengan Perubahan: Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Masa Pandemi*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- [32] Machendrawaty, Nanih dan Ahmad Safei, Agus. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung : Rosdakarya.
- [33] Mansyur. M. Khalil. 1984. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional Indonesia.
- [34] Masrurroh, Fita. (2010). Dampak Sertifikasi Sebagai Program Peningkatan Profesionalisme Guru Terhadap Kesejahteraan Dan Kinerja Guru. *PROGRESIVA*, N 4(1), 33-44.
- [35] Mufassaroh, Adib Rifqi Setiawan dan Arij Zulfi. (2020). Lembar Kegiatan Siswa untuk Pembelajaran Jarak Jauh Berdasarkan Literasi Sainifik pada Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). Retrieved from [thesiscommons.org website: https://thesiscommons.org/7tngk/](https://thesiscommons.org/7tngk/)
- [36] Musdalifah, M., Baharuddin, B., Jabri, U., Elihami, E., & Mustakim, M. (2021, February). Building The Management System: Designs on the use of Blended Learning Environment. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1783, No. 1, p. 012120). IOP Publishing.
- [37] Muthmainnah, M., Hasan, H., Asrifan, A., Heriyanto, H., & Elihami, E. (2022). Efektivitas Strategi Omaggio Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Fabel Terintegrasi Media Youtube. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 863-874.
- [38] Napitupulu, Rodame Monitorir. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan
- [39] Oos M. Anwas. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta.
- [40] Sedarmayanti. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Refika Aditama..
- [41] Shin, J. H., Haynes, R. B., & Johnston, M. E. (1993). Effect of problem-based, self-directed undergraduate education on life-long learning. *CMAJ: Canadian Medical Association Journal*, 148(6), 969.
- [42] Soetomo. 2015 *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, cetakan ke 3, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- [43] Sudarwati, Ninik. 2009. *Kebijakan pengentasan kemiskinan (mengurangi kegagalan penanggulangan kemiskinan*, Intimedia.
- [44] Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama.
- [45] Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- [46] Sumarto. 2010. *Jurus mabuk membangun ekonomi rakyat*, Jakarta: Indeks.
- [47] Suryadiputra, I Nyoman N., dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di lahan Garbut*, Bogor : Wetlands International
- [48] Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [49] Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI VIDEO PADA PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH PAKET C. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 187-200.
- [50] SYAPARUDDIN, S., MELDIANUS, M., & Elihami, E. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKn PESERTA

- DIDIK. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- [51] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, cetakan ke 3, Bandung, Alfabeta.